

Upaya Menanamkan Karakter Jujur Bagi Siswa Ssekolah Dasar

Farida F

PGSD FIP Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian tentang menanamkan karakter jujur bagi siswa SD, berawal dari temuan hasil pengamatan selama 2 bulan (Januari sampai Februari 2014) di 5 SD Kota Padang, menunjukkan bahwa 23% siswa kelas rendah (I, II, III) dan 58% siswa kelas tinggi (IV, V, VI), bersikap kurang jujur atau sudah berani berbohong. Sedangkan semestinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin terbentuk sikap jujurnya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dalam mengintegrasikan karakter jujur. Penelitian untuk pembentukan karakter jujur dilakukan dengan cara: melihat kejujuran siswa dari hasil observasi perilaku di kelas dan pekerjaan rumah, dihubungkan dengan hasil pengamatan kantin *selfservice*. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatannya adalah kuantitatif dan pengolahan data menggunakan rumus uji korelasi Spearman. Populasi adalah SD di kecamatan Padang Timur dengan jumlah 47 SD dan sampel diambil dengan metode *purposive random sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat derajat hubungan yang positif antara tingkat kejujuran dengan pengadaan kantin jujur, karena nilai rho observasi (0,1083) lebih besar dari harga/nilai kritis r_s (0,447) pada taraf signifikansi 0,05.

Kata Kunci: Karakter jujur

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan dan perkembangan seseorang termasuk siswa SD, seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Suharjo, 2006:1) bahwa; “pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik sebagai manusia (individu) dan sebagai anggota masyarakat (manusia social). Suharjo juga menjelaskan bahwa; “Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religious, moral, social, emosi, pengetahuan dan pengalaman peserta didik”. Berkaitan dengan perkembangan seluruh aspek termasuk aspek intelektual moral, emosi, dan religious yang dapat membentuk karakter jujur, membutuhkan pelatihan terus-menerus melalui proses pembiasaan, sehingga terbentuk suatu perilaku yang akhirnya membentuk karakter dan menyatu dengan pola tingkah lakunya sehari-hari. Sesuai dengan Standar Kelulusan (SKL) berdasarkan kurikulum 2013 dengan tuntutan utama hasil belajar adalah bidang sikap, baru diikuti dengan pengetahuan, dan keterampilan. (Kemendiknas, 2013:6).

Menurut tim sertifikasi guru Universitas Negeri Padang (UNP) bahwa “Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi” (PSG UNP,2011:9). Lebih jauh dijelaskan bahwa indikator karakter, iman dan taqwa, pengendalian diri, sabar serta disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan, kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal,

demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah dan gotongroyong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten.

Pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini selalu menanamkan unsur karakter dalam pelaksanaannya, untuk melaksanakan pembelajaran berkarakter ada 5 komponen yang harus diperhatikan yaitu; (1) partisipasi masyarakat, (2) kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter, (3) kesepakatan, (4) kurikulum terpadu, dan (5) pengalaman pembelajaran. (Agus;2008:1). Untuk melaksanakan pembelajaran berkarakter terlebih dahulu pendidik/guru harus menyadari bahwa dia memiliki panca daya dalam dirinya yang dibawa semenjak dia lahir, serta dapat dikembangkannya dengan baik. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh prayitno (2008:26) bahwa; kelima panca daya (taqwa, cipta, karsa, rasa, dan karya) menyatu dan menuju kepada perkembangan individu menjadi manusia seutuhnya. Jadi pada hakekatnya pembelajaran berkarakter dapat terlaksana dengan baik apabila pengajarnya sudah menyadari dan mengembangkan panca daya yang ada dalamdirinya. Jenis-jenis karakter yang ingin ditanamkan antara lain; disiplin, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, berbahasa dan berbuat sopan kepada semua orang, suka menolong, berpikir kreatif, dan lain-lain.

Kurikulum pendidikan dasar atau kurikulum SD, kalau dilihat pada KTSP pada prinsip jenisnya sama dengan kurikulum pada tingkat lain yaitu: terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, hanya pada standar proses ditegaskan bahwa: “di kelas rendah SD (I-III) dilaksanakan secara tematik, dan di kelas tinggi pendekatan mata pelajaran”. (Depdiknas, 2006:8). Sedangkan berdasarkan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang tertuang dalam Kurikulum 2013, SD dan SMP berada pada level 1, deskripsi umum level 1 adalah:

(1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Memiliki moral,etika, dan kepribadian, yang baik dalam menyelesaikan tugasnya, (3) Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia. (4) mampu berkerjasama dan memiliki kepekaan social dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya. (5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta pendapat/temuan original orang lain, (6) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas. (Dirjen Dikti, 2012:25).

Deskripsi kualifikasi pada KKNI adalah merefleksikan capaian pembelajaran yang diperoleh seseorang melalui jalur: pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan pengalaman mandiri, oleh sebab itu proses pembelajaran pada level 1 lebih cocok disampaikan dengan model *integrated learning*. Perpaduan pedoman KTSP dengan KKNI, dalam pelaksanaan pembelajaran berkarakter yang diajarkan dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran yang terstruktur di tingkat SD dapat menghasilkan peserta didik yang mandiri, siap untuk menerima tantangan hidup dimasa depan atau dapat menghasilkan manusia yang berkarakter

Melalui model *integrated learning* adalah cocok dilaksanakan untuk pembentukan karakter di SD karena siswa SD berada pada masa operasional *kongkrit* seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Ratnawilis 2006:136) bahwa “umur 7-11 tahun merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkrit”. Siswa melihat

sesuatu secara konkrit, dihubungkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan sesuatu hal yang kompleks oleh sebab itu penyelesaian masalahnya juga membutuhkan disiplin ilmu lebih dari satu. Karakter jujur merupakan modal utama dalam hidup bermasyarakat dan dalam segala kegiatan yang bersentuhan dengan aktifitas hidup dan kehidupan. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengolahan data menggunakan cara non parametrik dengan menggunakan rumus uji korelasi Spearman yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan: D_i adalah perbedaan kedua data
N adalah banyak data.

Untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi Spearman, sama halnya dengan koefisien korelasi linier, dengan nilai korelasi nol ($r_s = 0$) menunjukkan tidak adanya korelasi. Sedangkan nilai korelasi $+1,0$ dan $-1,0$. Teknik pengambilan sampel *purposive random sampling* dengan mengambil 3 SD dari Kecamatan Padang Timur secara representative, sampel dikelompokkan secara umum berdasarkan tingkat kelas dan usia sesuai pendapat Piaget (dalam Suyuti, 2012:11), mengatakan bahwa: “anak usia 7-9 tahun berada pada taraf berpikir praoperasional, dan 9-11 tahun berada pada taraf operasional konkrit”. Kalau untuk siswa SD umur 7-9 tahun masih duduk di kelas rendah (I, II, III), sedangkan 9-11 tahun sudah duduk di kelas tinggi (IV, V, VI).

Untuk tingkat kejujuran sebagai variabel terikat didapat dari hasil observasi tentang perilaku siswa di kelas, dan dengan mengamati pekerjaan rumah serta hasil penilaian pekerjaan rumah dengan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Untuk variabel bebas adalah pengamatan terhadap hasil penjualan makanan pada kantin jujur, yang tidak diawasi dengan yang diawasi oleh guru. Data diperoleh dari hasil perbandingan sebelum dan sesudah diberikan reinforcement untuk bersikap jujur.

Pembahasan

Penelitian tentang penanaman karakter jujur terhadap siswa SD, agar terarah didahului dengan mengajukan Hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_a) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), dengan bunyi hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat perbedaan hubungan/korelasi antara karakter jujur siswa SD

Dengan pengadaan kantin *selfservice*.

H_a = terdapat perbedaan yang signifikan antara pengadaan kantin *selfservice* terhadap karakter jujur siswa SD.

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data hasil pengamatan/ observasi, maka didapat hasil yang ditabulasi seperti berikut:

Tabel: Hasil pengolahan data dari karakter jujur dengan kantin *selfservice*

No	Tanggal pengamatan	Karakter jujur (X)		Kantin <i>selfservice</i> (Y)		D	d^2
		X	Rank	Y	Rank		
1	15/4/2014	25	1	20	1	0	0
2	16/4/2014	30	2	25	2	0	0

3	17/4/2014	77	14	80	17	-3	9
4	18/4/2014	65	10	65	13	-3	9
5	19/4/2014	80	15	57	10	5	25
6	21/4/2014	62	9	62	12	-3	-9
7	22/4/2014	70	11	55	9	2	4
8	23/4/2014	45	5	82	18	-13	169
9	24/4/2014	82	16	37	5	11	121
10	25/4/2014	75	13	100	20	-7	49
11	30/4/2014	100	20	72	16	4	16
12	01/5/2014	55	7	52	7	0	0
13	02/5/2014	87	18	35	4	14	196
14	03/5/2014	85	17	67	14	3	9
15	05/5/2014	40	4	60	11	-7	49
16	08/5/2014	60	8	54	8	0	0
17	09/5/2014	50	6	40	6	0	0
18	10/5/2014	72	12	70	15	-3	9
19	12/5/2014	35	3	85	19	-16	256
20	13/5/2014	90	19	30	3	16	256
Total							1186

Setelah dimasukkan data hasil perhitungan ke dalam rumus Spearman maka diperoleh hasil perhitungan nilai $\rho = 0,1083$. Sedangkan nilai kritis pada taraf kepercayaan 95% atau ($\alpha = 0,05$) pada tabel korelasi Spearman diperoleh nilai 0,447. Terlihat nilai ρ observasi lebih besar dari nilai kritis ($0,1083 > 0,447$). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga keputusan dari hasil penelitian ini adalah; terhadap hubungan yang signifikan antara penanaman karakter jujur dengan pengadaan kantin *selfservice* bagi siswa SD. Pembelajaran dalam menanamkan karakter jujur sangat cocok dilaksanakan dengan pendekatan tematik terpadu, sesuai dengan teori psikologi, bahwa usia siswa SD berada pada tarap berpikir holistik (menyeluruh), seperti yang dikemukakan Asep (2012:12). Bahwa “pembelajaran terpadu cocok untuk anak usia SD”. Dan pembelajaran siswa untuk karakter jujur adalah dalam upaya mempersiapkan siswa untuk diterima dan disenangi oleh semua lapisan masyarakat dan sesuai dengan cita-cita pendidikan di Indonesia yang tertuang di dalam kurikulum serta Undang-Undang .

Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter jujur dari siswa SD dapat dilihat dari perilaku sehari-hari di sekolah, cara mengerjakan pekerjaan rumah yang dan hasil belajar yang diperoleh dari pekerjaan rumah, dengan hasil perhitungan nilai $\rho = 0,1083$ lebih besar dari nilai tabel korelasi yaitu 0,447, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau artinya terdapat perbedaan karakter jujur secara signifikan bagi siswa SD bagi sekolah yang mengadakan kantin *selfservice*.

Dari hasil penelitian dapat disarankan agar semua Sekolah Dasar membina kantin *selfservice* di sekolahnya masing-masing, agar pembelajaran dalam upaya menanamkan karakter jujur pada siswa dapat dilakukan melalui proses pembiasaan yang

dilakukan secara terus-menerus, dan pada setiap kesempatan, apalagi kantin adalah tempat yang paling diminati siswa SD.

Daftar Pustaka

- Agus Hernawan. Novi Resmini 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depag
- Asep Hery 2012. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Bandung: UPI Press.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:BSNP.
- Dirjen Dikti. 2012. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fogarty R, 1991. *How To Integrated the Curricula*, Illinois, Skylight Publishing.
- Ibrahim Muslimin. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ratnawilis Dahar. 2006. *Teori- teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta
- Prayitno. 2008. *Modul Pengembangan Profesi Pendidik*. Padang: UNP.
- Tim PSG. 2011. *Materi Karakter Cerdas*. Padang: UNP
- Kemendiknas. 2013. *Kurikulum 2013 untuk SD*. Jakarta: Depdiknas.
- <http://aldoranuary26.blog.fisip.uns.ac.id/2011/12/12/korelasi-spearman-referensi/>
diakses tanggal 19 Mei 2014 jam 14.00 Wib.
- <http://olahdata.biz/2012/12/tes-dua-sampel-yang-berkaitan/> diakses tanggal 19 Mei 2014 jam 14.30.